

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan ialah perusahaan manufaktur *go public* yang *listing* di BEI pada tahun 2014-2015. Peneliti memilih perusahaan di bidang manufaktur karena mudah untuk digeneralisasikan oleh perusahaan manufaktur di BEI. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya atas kinerja yang dilakukannya.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yakni dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka populasi yang ada dapat dipilih sampel sesuai dengan kriteria yang dimaksud dari tujuan penelitian ini. Kriteria yang dimaksud untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2014-2015,
2. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang menjalankan PROPER tahun 2014-2015

3. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang secara konsisten menjalankan PROPER 2 tahun berturut-turut
4. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang secara konsisten menjalankan PROPER, dan menerbitkan serta mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2014-2015
5. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang secara konsisten menjalankan PROPER, yang melaporkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

C. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data berupa data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2014-2015 yang telah diaudit dan dapat diunduh melalui *website* Bursa Efek Indonesia.

D. Definisi Operasional dan Alat Ukur Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

a. Keinformatifan Laba

Keinformatifan laba dapat diartikan perubahan harga saham yang terjadi pada saat tersebut akibat respon investor atau pelaku pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan pada laporan keuangannya. Salah satu proksi dari keinformatifan laba yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba

akuntansi adalah ERC, yang merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Harga saham diproksikan dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) yang selanjutnya disebut CAR dan laba akuntansi diproksikan dengan *Unexpected Earnings* (UE) yang selanjutnya disebut UE yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan respon harga saham terhadap informasi laba. Berikut akan dipaparkan satu-persatu mengenai perhitungan ERC :

1) *Return* Saham Perusahaan Harian

Return saham dari masing-masing perusahaan individu didapatkan dari perhitungan return harian dengan menggunakan periode $t = 1, 2, 3, \dots, N$ (Hartono, 2015). Sehingga return saham untuk periode t adalah :

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana,

$R_{i,t}$: *Actual Return* saham perusahaan i pada tahun t

$P_{i,t}$: Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{i,t-1}$: Harga penutupan saham i pada hari $t-1$

2) *Return* Pasar Harian

Return pasar yang digunakan pada Bursa Efek Jakarta adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan data saham harian dengan periode $t = 1, 2, 3, \dots, N$ (Hartono, 2015).

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana,

$R_{m,t}$: *Return Market* (pasar) pada tahun t

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

3) *Abnormal Return*

Menurut Suwardjono (2014), reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*). Dengan kata lain terjadi *abnormal return* pada saat pengumuman laba.

Return saham perusahaan *i* pada periode *t* yang dinotasi dengan R ($R_{i,t}$) merupakan *return* aktual. Untuk mengetahui adanya *return* abnormal harus ditentukan suatu pembandingan yang dianggap sebagai *return* normal atau *return* harapan (*expected return*) (Suwardjono, 2014).

Abnormal return merupakan selisih antara *actual return* (pengembalian yang diharapkan investor) dengan ekspektasi *return*-nya (pengembalian yang diharapkan investor) (Hartono, 2015). Apabila dirumuskan maka akan menjadi sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Dimana,

$AR_{i,t}$: *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke-t

$R_{i,t}$: *Actual return* perusahaan i pada periode ke-t

$E(R_{i,t})$: *Expected return* perusahaan i pada periode ke-t

Ada beberapa metode menurut Hartono (2015) yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya *abnormal return*, di antaranya :

(a) *mean-adjusted model* (model sesuaian-rata-rata)

Model sesuaian-rata-rata (*mean-adjusted model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *actual return* sebelumnya selama periode estimasi (Hartono, 2015)

(b) *market model* (model pasar)

Perhitungan *market model* ini diduga lebih realistis dibandingkan dengan kedua model lainnya (Hartono, 2015). Untuk perhitungan estimasi *expected return*-nya dengan menggunakan *market model* (model pasar) bisa merujuk pada buku Hartono (2015) sebagai berikut :

$$E(R_{i,t}) = \alpha + \beta_{i,t} R_{m,t}$$

Dimana,

$E(R_{i,t})$: *Expected return* perusahaan i pada periode ke-t

α : *Intercept* untuk perusahaan i

$\beta_{i,t}$: Koefisien slope / *Beta* perusahaan i pada periode ke-t
 $R_{m,t}$: *Return* pasar perusahaan i pada periode ke-t

(c) *market-adjusted model* (model sesuaian-pasar)

Penelitian ini menggunakan metode yang terakhir yang lebih sederhana dan tidak menghasilkan bias di mana *abnormal return* merupakan selisih dari *actual return* suatu saham dengan *actual return* pasar. Menurut Hartono (2015), *market-adjusted model* menganggap bahwa pendugaan yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang di estimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Jadi : $E(R_{i,t}) = R_{m,t}$

Dimana,

$E(R_{i,t})$: Ekspektasi *Return*

$R_{m,t}$: *Return* Pasar

Jadi, rumus *Abnormal Return*-nya :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana,

$AR_{i,t}$: *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$R_{i,t}$: *Actual Return* saham perusahaan i pada tahun t

$R_{m,t}$: *Return Market* (pasar) pada tahun t

4) *Cumulative Abnormal Return*

CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return*. CAR merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Suwardjono, 2014). Perhitungan CAR ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Aminah (2017) dan Widiastuti (2016).

Cumulative Abnormal Return (CAR) pada tanggal pengumuman laba perusahaan sesuai dengan *annual report audited* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CAR_{i,t(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{i,t} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,

$AR_{i,t}$: *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$CAR_{i,t(-5,+5)}$: *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai t+5. Pada penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuai pasar (Suwardjono, 2014)

Perhitungan tersebut didasarkan pada saat laba diterbitkan yaitu sesuai dengan tanggal laporan keuangan *audited* dengan menggunakan *time interval/ window* selama 11 hari yakni 5 hari sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan (-5,+5) dan 1 harinya di saat pengumuman laporan keuangan tersebut (0) (Melati dan Kurnia, 2013). Pemilihan *time window* selama 11 hari karena merupakan periode rata-rata yang tidak terlalu lama atau tidak terlalu cepat.

5) *Unexpected Earnings*

Perhitungan UE menurut Sayekti dan Wondabio (2007) didasarkan pada perubahan *earnings per share* pada perusahaan pada tahun t dikurangi *earnings per share* perusahaan pada tahun t-1 lalu dibagi dengan harga per lembar sahamnya pada tahun t-1, sehingga didapatkan rumus sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana,

$UE_{i,t}$: *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t}$: *Earnings Per Share* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t-1}$: *Earnings Per Share* perusahaan i pada tahun t-1

$P_{i,t-1}$: Harga saham perusahaan i pada tahun t-1

6) *Earnings Response Coefficient*

Earnings Response Coefficient merupakan koefisien β yang diperoleh dengan cara regresi antara CAR dengan UE lewat pengujian statistik. Estimasi ERC merupakan slopa koefisien yang diperoleh dengan melakukan regresi *cross-sectional* antara *cumulative abnormal returns* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) (Widiastuti, 2016). Chaney dan Jeter (1991) merumuskan ERC sebagai berikut :

$$CAR_{i,t(-5,+5)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana,

$CAR_{i,t(-5,+5)}$: <i>Cumulative Abnormal Return</i> perusahaan i pada tahun $t \pm 5$ hari dari publikasi laporan keuangan
β_0	: Konstanta
β_1	: Koefisien yang menunjukkan <i>earnings response coefficient</i>
$UE_{i,t}$: <i>Unexpected Earnings</i> (UE) perusahaan i pada tahun t
$\varepsilon_{i,t}$: Komponen <i>error</i> dalam model atas perusahaan i pada tahun t

2. Variabel Independen

a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR Disclosure)

CSR merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar dapat mengatur proses bisnisnya untuk menghasilkan dampak keseluruhan yang baik bagi publik. CSR diproksikan melalui CSRDI atau *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* yang mana mengklasifikasikan informasi CSR menjadi 7 bagian utama antara lain lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum dengan total 78 item CSR dalam perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Rumus dari CSRDI yaitu :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{i,j}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i> atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan j
$\sum X_{i,j}$: Jumlah <i>item</i> yang diungkapkan oleh perusahaan j, <i>Dummy Variable</i> : 1 = jika <i>item</i> i diungkapkan; 0 = jika <i>item</i> i tidak diungkapkan

n_j : Jumlah *item* untuk perusahaan j , $n_j \leq 78$

b. Profitabilitas

Profitabilitas mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan labanya. Profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Equity* yang mampu merefleksikan hasil penggunaan sumber daya perusahaan (Burgstahler dan Dichev, 1997). Sehingga rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

ROE : *Return On Equity*

Net Income After Tax : Penghasilan setelah pajak

Total Equity : Jumlah modal perusahaan

c. Leverage

Leverage mengindikasikan bagaimana sebuah perusahaan bergantung kepada kreditur dalam mendanai aset atau sumber daya lainnya, makin tinggi rasio ini maka suatu perusahaan memiliki risiko keuangan yang makin besar pula. *Leverage* diproksikan dengan DER atau *Debt to Equity Ratio* di mana rumus tersebut membandingkan antara total hutang baik yang lancar maupun tidak dengan modal milik perusahaan (Herawaty dan Wijaya, 2014). Sehingga, rumusnya yakni sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total *Liability* : Jumlah kewajiban perusahaan

Total *Equity* : Jumlah modal perusahaan

d. Pertumbuhan

Keputusan investasi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai pilihan-pilihan atau kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set-IOS*) yang dapat menaikkan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan laba akuntansi perusahaan dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang yang dicerminkan dari tingkat penjualan karena penjualan merupakan aktivitas utama di dalam sebuah perusahaan.

Pertumbuhan diproksikan dengan proksi IOS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Market to Book Value of Equity* (MBVE) yang merupakan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (Collins dan Kothari, 1989). Rasio tersebut menggambarkan *return* dari nilai investasi perusahaan di masa depan dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Jika nilai *market to book value ratio* semakin besar berarti pasar menilai ekuitas perusahaan lebih besar dibanding nilai bukunya hal ini mengindikasikan bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut pada masa mendatang dan perusahaan diharapkan memberikan manfaat

yang tinggi terhadap investor di masa yang akan datang sehingga implikasinya adalah harga saham perusahaan akan naik, demikian juga sebaliknya. Sehingga, rumus MBVE dapat dituliskan sebagai berikut :

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

Jumlah lembar saham yang beredar : Jumlah saham yang beredar

Closing Price : Harga jual penutupan saham akhir

Total Ekuitas : Jumlah modal perusahaan

3. Variabel Moderasi

a. Kinerja Lingkungan

Pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi yakni kinerja lingkungan. Kinerja Lingkungan perusahaan ialah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan diproksikan dengan PROPER yakni Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di mana PROPER ini digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam menilai tingkat kepatuhan perusahaan berdasarkan peraturan berlaku. Pengukuran Kinerja Lingkungan ini adalah dengan memberikan skor pada peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan (Pujiasih, 2013). Skor yang diberikan terhadap kinerja PROPER berdasarkan pemeringkatan warna yakni :

Emas : Sangat-sangat baik; skor = 5

Hijau : Sangat baik; skor = 4

Biru : Baik; skor = 3

Merah : Buruk; skor = 2

Hitam : Sangat Buruk; skor = 1

E. Uji Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif disajikan suatu data dalam bentuk grafik maupun tabel. Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui jumlah data, minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), *median*, dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian. Nilai maksimum digunakan untuk melihat nilai terbesar dari sampel, nilai minimum digunakan untuk melihat nilai terkecil dari sampel, nilai *median* digunakan untuk melihat nilai tengah dari sampel, dan standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Pengukuran deskriptif menggunakan SPSS.

F. Uji Asumsi Klasik

Langkah awal sebelum pengujian hipotesis atau regresi berganda maupun moderasi harus terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik supaya tidak memberikan penduga yang bias pada model regresinya. Ghazali (2011) mengungkapkan bahwa di dalam uji asumsi klasik ini terdapat beberapa

pengujian yang harus dilakukan yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Cara pengujian adalah dengan program SPSS.21 uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitasnya atau $\alpha > 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen/bebas (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Model yang baik ialah yang tidak mengalami multikolinearitas. Cara pengujian adalah dengan model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yakni apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , dapat diartikan data berasumsi bebas multikolinearitas. Asumsi Multikolinearitas dalam pengujian menggunakan moderasi atau interaksi boleh diabaikan hanya dan jika ada salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau data berasumsi homogen. Pengujian ini dilakukan dengan cara uji *Glejser*. Uji *Glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Data yang diolah tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai Sig. > α 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara data observasi di mana hubungan tersebut antar variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (dW). Data memenuhi bebas autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* pada rentang $dU < dW < 4 - dU$.

G. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menganalisis pengaruh CSR *disclosure*, profitabilitas, *leverage* dan

pertumbuhan terhadap keinformatifan laba dan kinerja lingkungan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur di BEI dengan menjalankan PROPER secara konsisten, dan data tersebut di-*input* serta diolah menggunakan program komputer SPSS 21. Apabila telah melakukan pengukuran variabel atau uji kualitas data, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang tertulis, sehingga butuh pengujian statistik. Pengujian hipotesis ini selanjutnya akan diuji dengan menggunakan uji *F* dan uji *t*.

Persamaan I untuk uji regresi berganda antara variabel independennya terhadap variabel dependennya. Persamaan II untuk uji moderasinya dengan mengabaikan variabel lain yang tidak termasuk variabel moderasi (Aryanti dan Sisdyani, 2016). ERC dihitung dari *slope* α_0 pada hubungan CAR dengan UE. pada model regresi moderasi pada persamaan II. Sehingga, persamaan kedua model tersebut sebagai berikut:

Persamaan I (Uji Regresi Berganda) :

$$ERC = \alpha_0 + \alpha_1 \text{CSRI} + \alpha_2 \text{ROE} + \alpha_3 \text{DER} + \alpha_4 \text{MBVE} \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan II (Uji Regresi Moderasi) :

$$\begin{aligned} \text{CAR} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{UE} + \alpha_2 \text{CSRI} + \alpha_3 \text{ROE} + \alpha_4 \text{DER} + \alpha_5 \text{MBVE} + \alpha_6 \text{PROPER} \\ & + \alpha_7 \text{UE} * \text{CSRI} + \alpha_8 \text{UE} * \text{ROE} + \alpha_9 \text{UE} * \text{DER} + \alpha_{10} \text{UE} * \text{MBVE} + \alpha_{11} \\ & \text{UE} * \text{PROPER} + \alpha_{12} \text{UE} * \text{CSRI} * \text{PROPER} + \alpha_{13} \text{UE} * \text{ROE} * \text{PROPER} + \\ & \alpha_{14} \text{UE} * \text{DER} * \text{PROPER} + \alpha_{15} \text{UE} * \text{MBVE} * \text{PROPER} \dots \dots \dots (2) \end{aligned}$$

Keterangan :

ERC : *Earnings Response Coefficient*

CAR : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan *i* selama periode pengamatan ± 5 hari dari publikasi laporan keuangan

UE : *Unexpected Earnings*

CSRI : *Corporate Social Responsibility Disclosures Index* (mengukur jenis dari CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya)

ROE : *Return on Equity* atau rasio profitabilitas

DER : *Debt to Equity Ratio* atau rasio struktur modal (*leverage*)

MBVE : Rasio *Market to Book Value of Equity* yang merupakan proksi IOS dari pertumbuhan (*growth*) perusahaan

PROPER : Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditelitinya (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Semakin besar nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh maka besarnya nilai ini menyatakan secara simultan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat akan semakin kuat. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti jika $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Selain itu, juga akan di uji sebelum dan sesudah moderasi nilai R^2 meningkat atau tidak.

2. Uji F (Uji Regresi Secara Bersama-sama / Simultan)

Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika $\text{sig } F < \alpha 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menandakan jika semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3. Uji t (Uji Regresi Secara Individu/ Parsial)

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%.

Hipotesis diterima jika:

- a. $\text{Sig } t < \alpha 0,05$;
- b. Koefisien regresi searah dengan hipotesis.

